

Pengaruh edukasi *emotional demonstration* terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting

Maria Regolinda Funan¹, Selasih Putri Isnawati Hadi², Evy Ernawati³

^{1,2,3}Prodi Kebidanan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia
Koresponding: lindafunan87@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah kondisi yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan anak akibat malnutrisi berkepanjangan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka stunting tercatat sebesar 21,5%. Angka ini masih melebihi target RPJMN 2020–2024 sebesar 14% yang ditetapkan untuk tahun 2024 dan belum memenuhi standar WHO, yang merekomendasikan prevalensi di bawah 20%. Pada November 2024, angka stunting di Desa Lapeom tercatat sebesar 39,7%. **Tujuan:** mengevaluasi pengaruh pendidikan berbasis ekspresi emosi terhadap peningkatan pemahaman tentang pencegahan stunting di kalangan ibu balita di Desa Lapeom, yang berada dalam wilayah layanan Puskesmas Mamsena. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest satu kelompok dan dilaksanakan pada Februari 2025. Teknik pengambilan sampel total diterapkan, yang melibatkan 30 peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan serta bertempat tinggal di Desa Lapeom. Analisis data dilakukan dengan metode univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan metode bivariat menggunakan uji-t berpasangan. **Hasil:** sebelum mengikuti pendidikan demonstrasi emosional, skor pengetahuan rata-rata ibu dengan balita adalah 60,67. Setelah intervensi, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 84,53. Analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pendidikan demonstrasi emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,000. **Kesimpulan:** pendidikan demonstrasi emosional efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan stunting pada balita. Edukasi metode Emo-Demo sebagai panduan awal untuk memahami pentingnya upaya pencegahan stunting.

KATA KUNCI: edukasi; *emotional demonstration*; ibu dengan balita; pengetahuan; stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a condition that impedes a child's physical growth and development due to prolonged malnutrition. According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the stunting rate stood at 21.5%. This figure still exceeds the 2020–2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) target of 14% set for 2024 and does not yet meet the WHO standard, which recommends a prevalence below 20%. In November 2024, the stunting rate in Lapeom Village was recorded at 39.7%. **Objective:** To evaluate the effect of emotion-based education on improving understanding of stunting prevention among mothers of toddlers in Lapeom Village, which is within the service area of the Mamsena Community Health Center (Puskesmas). **Method:** This study used a pre-experimental design with a single-group pretest-posttest approach and was conducted in February 2025. A total sampling technique was applied, involving 30 participants who met the specified inclusion and exclusion criteria and resided in Lapeom Village. Data analysis was performed using univariate methods with frequency distribution tables and bivariate methods with paired t-tests. **Results:** Before participating in the emotional demonstration education program, the average knowledge score among mothers of toddlers was 60.67. After the intervention, the average score increased to 84.53. Statistical analysis revealed a significant increase in mothers' knowledge levels before and after the emotional demonstration education program, as indicated by a p-value of 0.000. **Conclusion:** Emotional demonstration education is effective in improving mothers' understanding of stunting prevention in toddlers. Education on the Emo-Demo method as an introductory guide to understanding the importance of stunting prevention efforts.

KEYWORDS: education; emotional demonstration; knowledge; mothers of toddlers; stunting

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2020), stunting adalah keadaan di mana tinggi badan atau panjang badan seseorang berada di bawah rata-rata, yang diukur dengan standar deviasi (SD) kurang dari -2 pada kurva pertumbuhan WHO. Kondisi ini terjadi akibat faktor yang tidak dapat kembali normal (irreversible), yang disebabkan oleh kekurangan asupan nutrisi yang memadai dan/atau infeksi berulang atau kronis selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (DPPPKBPPPA, 2023).

Stunting di Indonesia masih menjadi masalah serius. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting mengalami penurunan dari 21,6% (SSGI 2022) menjadi 21,5%. Penurunan tersebut hanya sebesar 0,1%, yang menunjukkan bahwa target RPJMN 2020-2024 sebesar 14% pada tahun 2024 dan standar WHO yang mengharuskan prevalensi di bawah 20% masih belum tercapai. Di Indonesia, pada tahun 2023 Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati posisi kedua dengan angka prevalensi stunting sebesar 37,9% dibandingkan tahun 2022 sebesar 35,3% (Chomawati, 2024). Kabupaten Timor Tengah Utara prevalensi stunting tahun 2022 sebesar 25,03% dan tahun 2023 menurun menjadi 22,54%. Puskesmas Mamsena membawahi 12 desa di Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, yang juga menghadapi masalah stunting. Berdasarkan data Puskesmas Mamsena, prevalensi stunting di kecamatan Insana Barat pada tahun 2023 sebesar 31,2% dan pada bulan November 2024 meningkat menjadi 39,2%. Desa Lapeom adalah salah satu desa yang menjadi fokus penanggulangan stunting dengan prevalensi stunting yang tergolong tinggi. Pada tahun 2023 angka prevalensi stunting di desa Lapeom sebesar 41,8%, dan pada bulan November 2024, prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 39,7%.

Stunting dapat menyebabkan efek yang berdampak dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika tidak ditangani. Dampak jangka pendek yaitu menyebabkan gagal tumbuh, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh dan gangguan metabolisme. Sedangkan dampak jangka panjang menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur, fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dimana akan menyebabkan penurunan kemampuan sehingga akan berpengaruh pada usia produktif di saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan pertumbuhan terganggu (pendek atau kurus) sehingga meningkatkan resiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, jantung, hipertensi dan stroke (Nuryuliani, 2023).

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh lintas sektor di Kabupaten TTU dalam rangka menurunkan prevalensi stunting. Upaya tersebut antara lain: pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, bayi, dan balita, pemberian tablet tambah darah untuk remaja putri, pemantauan pertumbuhan bayi dan balita di posyandu, serta kegiatan edukasi gizi yang didanai oleh BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) maupun dana desa. Dampak Stunting dapat diantisipasi melalui upaya edukasi Emo-Demo. Program BISA (Building and Improving Stunting Awareness) telah mengimplementasikan Emo-Demo pada beberapa desa di Kabupaten TTU dan berhasil mengurangi prevalensi stunting. Emo-Demo, yang merupakan singkatan dari Emotional Demonstration adalah metode edukasi interaktif yang bertujuan untuk menggugah emosi ibu atau pengasuh balita dalam meningkatkan kualitas Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sesi-sesi tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman yang mengejutkan atau memicu re-evaluasi bagi peserta (BISA (Building and Improving Stunting Awareness), 2022).

Salah satu kekurangan gizi pada 1000 HPK adalah tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini sesuai penelitian (Supriyadi et al., 2021) dengan judul *The Effectiveness of Emo-Demo in Increasing the Knowledge and Attitudes in Mother Who Do Not Provide Exclusive Breastfeeding in the Working Area of Cisadae Public Health Center in Malang*. Hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan mencapai 94,4. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dari kategori tersebut sudah cukup baik setelah diberikan Emo Demo. Hal ini juga didukung oleh hasil uji Wilcoxon dengan hasil

Asymp.Sig (2- tailed) sebesar 0.000, di mana nilai signifikansi ini kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) atau dapat disimpulkan bahwa edukasi Emo Demo dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif.

Ada beberapa ibu balita yang belum mengetahui Emo Demo dan tindakan pencegahan stunting di desa Lapeom. Hal ini dibuktikan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan 4 orang ibu balita. Dari 4 ibu balita yang diwawancarai ternyata mereka semua belum paham bahwa salah satu tindakan pencegahan stunting yaitu dengan memberikan ASI secara eksklusif. Ada juga ibu balita yang diwawancarai mengenai salah satu metode emo demo ASI saja cukup tidak tahu tentang ukuran perut bayi saat berusia 1 hari, 3 hari, 1 minggu dan 1 bulan. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi emotional demonstration terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design, yaitu penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol sebagai pembanding. Pengukuran awal (pretest) dilakukan sebelum pemberian perlakuan, sedangkan pengukuran akhir (posttest) dilaksanakan setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi (I Made Sudarma Adiputra *et al.*, 2021). Pada penelitian ini, kelompok responden terlebih dahulu diberikan pre-test sebelum memperoleh edukasi melalui materi Emo-Demo ASI Saja Cukup, Porsi Makan Bayi dan Anak, Cemilan Sembarangan, ATIKA sebagai sumber zat besi, CTPS, serta menyusun balok. Setelah seluruh edukasi diberikan, responden kembali menjalani post-test dengan materi yang sama untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah intervensi.

Pertanyaan penelitian

Apakah ada pengaruh edukasi Emotional Demonstration terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting di desa Lapeom wilayah kerja Puskesmas Mamsena?

Sampel dan setting

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Lapeom wilayah kerja Puskesmas Mamsena Kabupaten Timor Tengah Utara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang berdomisili di desa Lapeom sebanyak 43 orang dan teknik sampel yang digunakan adalah total sampling. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berdomisili di desa Lapeom, ibu balita yang mempunyai anak usia 12 -59 bulan, ibu balita yang bisa membaca dan menulis serta ibu balita yang bersedia menjadi responden dalam penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini ibu balita yang tidak berada di tempat saat penelitian serta ibu balita yang sakit berat pada saat penelitian berlangsung. Total sampling dalam penelitian ini adalah 30 sampel responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Variabel Penelitian

Variabel dependent dalam penelitian yaitu pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting dan variabel independent dalam penelitian ini yaitu edukasi Emotional Demonstration.

Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas. Kuesioner ini berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang akan

dievaluasi (Arikunto S., 2021). Instrumen ini telah melalui proses uji validitas dengan melibatkan penilaian dari ahli gizi, bidan koordinator, fasilitator Emo-Demo, dan dosen. Kuesioner yang disusun terdiri dari dua jenis pertanyaan yang mencakup:

1. Pertanyaan tentang identitas responden
 Pertanyaan tentang identitas responden meliputi: karakteristik ibu balita yaitu umur ibu, paritas atau jumlah anak, pendidikan serta pekerjaan.
2. Pertanyaan tentang pengetahuan
 Pertanyaan tentang pengetahuan dalam penelitian ini dinilai dari kemampuan responden saat menjawab pertanyaan yang ada di dalam kuesioner dengan pilihan jawaban berupa pilihan ganda. Kuesioner ini diisi diberi tanda (X) bila jawabannya dianggap paling benar. Dalam instrumen ini ada 20 pertanyaan dimana di dalamnya terdapat jawaban yang salah dan jawaban yang benar. Pengukuran tingkat pengetahuan dengan menggunakan skala guttman yaitu nilai 1 bila jawaban benar dan nilai 0 bila jawaban salah.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui beberapa tahap antara lain:

1. Tahap persiapan meliputi:
 - a. Mengajukan surat izin studi pendahuluan penelitian dari kampus StiKes Guna Bangsa Yogyakarta dan Kepala Puskesmas Mamsena
 - b. Melakukan pengumpulan data awal atau data primer di Puskesmas Mamsena dan Desa Lapeom, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari kedua lokasi tersebut yang dilaksanakan melalui wawancara dan pengisian kuesioner saat melakukan uji validitas di desa Nifunenas untuk dilakukannya uji validitas terhadap kuesioner yang digunakan saat penelitian
 - c. Melakukan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari laporan Survey Status Gizi Nasional (SSGI) 2023 mengenai prevalensi stunting, laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2022 dan 2023, serta data ibu balita di Desa Lapeom pada bulan November 2024.
2. Tahap pelaksanaan meliputi: pre test, memberikan edukasi Emo-Demo dan post test yang dilaksanakan pada sesi terakhir kegiatan penelitian

Analisis data

Data dianalisis menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji paired T test dan menggunakan program SPSS.

Etik penelitian

Adapun Ethical Clearance (EC) dalam penelitian ini yang telah diterbitkan oleh Komisi Ethical Clearance STIKes Guna Bangsa Yogyakarta dengan Nomor: 034/KEPK/II/2025

HASIL

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 ibu balita yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu Balita		
< 20 tahun	2	6,7
20-35 tahun	24	80
>35 tahun	4	13,33
TOTAL	30	100
Jumlah Anak		
1-2	21	70

>2	9	30
TOTAL	30	100
Pendidikan		
Tinggi (DIII/S1)	3	10
Menengah	22	73,33
Rendah	5	16,67
TOTAL	30	100
Pekerjaan		
Bekerja	1	3,33
Tidak Bekerja	29	96,67
TOTAL	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 22-35 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (80%) dari total 30 responden. Berdasarkan jumlah anak, mayoritas responden memiliki 1-2 anak, dengan total 21 responden (70%). Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMP/SMA), sebanyak 20 orang (66,7%). Adapun untuk karakteristik pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu balita yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, yakni sebanyak 29 orang (96,7%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi rata-rata skor pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberi edukasi emotional demonstration

Hasil Pengetahuan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre Test	60,6667	30	6,94750	1,27336
Post Test	84,5333	30	6,27932	1,14644

Sesuai tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor pengetahuan ibu balita sebelum diberi edukasi Emo-Demo 60,67 dan rata-rata skor pengetahuan setelah diberi edukasi Emo-Demo sebesar 84,53. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan pengetahuan responden sesudah mendapatkan edukasi Emo-Demo sebesar 23,8666%.

Tabel 3 Uji Normalitas

Test of normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Saphiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	,150	30	,084	,932	30	,055
Post Test	,243	30	,000	,830	30	,000

Sesuai tabel 3 kesimpulannya adalah hasil nilai pretest berdistribusi normal dimana hasilnya adalah 0,055 dimana nilai ini lebih dari 0,05 sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji parametrik.

Tabel 4 Hasil Uji Paired T-Test Pengaruh Edukasi Emotional Demonstration Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan Stunting

Kel. Emo Demo	Paired differences			95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. 2 Tailed
	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pre Test	-23,8667	7,6822	1,4026	-	-	-	29	,000
Post Test				26,735	20,998	17,016		

Tabel 4 menjelaskan bahwa Hasil uji Paired T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa edukasi Emotional Demonstration memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting di Desa Lapeom, wilayah kerja Puskesmas Mamsena

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia antara 20-35 tahun. Rentang usia ini dianggap sebagai masa reproduksi yang sehat, menandakan bahwa perempuan pada usia tersebut telah matang secara fisik dan mental dalam hal kesehatan reproduksi. Usia juga dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Marlani, Neherta dan Deswita, 2021) yang menyebutkan bahwa karakteristik usia ibu yang berkisar antara 26 hingga 35 tahun memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Semakin dewasa usia seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari berbagai sumber informasi seperti media sosial, media massa, dan lainnya.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018) yang dikutip dalam (Mardhiyah, 2023) paritas merujuk pada jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya. Paritas termasuk faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi terjadinya stunting, karena berkaitan dengan cara pengasuhan anak serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizinya, apalagi jika diperburuk oleh kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, rata-rata memiliki 1 hingga 2 anak. Jumlah anak atau paritas memiliki peran dalam memengaruhi sejauh mana seorang ibu menerima dan memahami pengetahuan. Semakin banyak anak yang dimiliki, maka semakin luas pula pengalaman yang dimiliki oleh ibu dalam menghadapi berbagai tahapan, mulai dari kehamilan, persalinan, hingga proses menyusui.

Sebagian besar ibu balita berpendidikan menengah (SMP/SMA). Dari hasil pre test dan post test rata-rata nilainya berada di bawah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan DIII / S1. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marlani, Neherta dan Deswita, 2021) yang mengungkapkan bahwa ibu yang tidak memiliki pendidikan yang cukup akan mempengaruhi kemampuan serta pengetahuan ibu mengenai bagaimana merawat kesehatan anak terutama dalam memahami pengetahuan mengenai masalah gizi. Sehingga dalam penerapannya, ibu tidak tahu bagaimana menyediakan makanan yang bergizi dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita (Aridiyah dkk, 2015).

Mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang ibu melalui interaksi dan lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang kondusif dapat menjadi sarana pertukaran informasi dan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu yang bekerja di sektor formal biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan. Namun demikian, ibu yang tidak bekerja dan menghabiskan waktu di rumah juga tetap memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan, terutama jika mereka tinggal di lingkungan yang suportif dan memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Pendidikan yang cukup akan mendorong ibu untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan waktu luang dengan mencari informasi secara mandiri guna menambah wawasan. Ibu rumah tangga dapat memperluas pengetahuannya melalui berbagai media elektronik seperti televisi serta platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata tingkat pengetahuan ibu balita sebelum diberikan edukasi dengan metode emotional demonstration berada dalam kategori cukup, yakni sebesar 60,83%. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Amri dan Rachmayanti, yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest pengetahuan ibu hamil dan ibu baduta di RW 6 Kelurahan Ampel sebelum diberikan edukasi Emo-Demo adalah 61,05. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto (2018) dalam (Sa'adah, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi melalui metode emotional demonstration, nilai rata-rata pengetahuan ibu balita meningkat dan berada dalam kategori baik, yakni sebesar 84,5%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mardhiyah, 2023) yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti post-test pada kelompok Emo-Demo, pengetahuan ibu hamil mengenai

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif termasuk dalam kategori tinggi, dengan nilai sebesar 81,8%. Peningkatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto dalam (Sa'adah, 2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan dikategorikan baik apabila nilainya $\geq 75\%$.

Stunting merupakan kondisi tubuh anak yang tergolong pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia, dengan nilai di bawah -2 standar deviasi (SD) pada kurvapertumbuhan WHO. Kondisi ini bersifat irreversible dan umumnya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi serta infeksi yang berulang atau kronis, terutama dalam periode 1000 HPK. Stunting dapat mulai terjadi sejak masa kehamilan hingga setelah anak lahir, dengan penyebab yang berasal dari faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor tidak langsung meliputi berbagai aspek karakteristik ibu seperti usia, jumlah anak (paritas), tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, salah satunya melalui edukasi gizi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait asupan dan pola makan yang sehat.

Dalam penelitian ini, edukasi gizi diberikan melalui metode emotional demonstration (Emo-Demo), yaitu pendekatan edukatif yang diperkenalkan oleh GAIN (Global Alliance for Improved Nutrition). Metode ini menggunakan permainan interaktif yang dirancang untuk membangkitkan emosi peserta, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat. Materi edukasi disampaikan menggunakan modul-modul yang telah disusun oleh GAIN. Pada hari pertama, peserta menerima modul "ASI Saja Cukup" dan "Porsi Makan Bayi dan Anak". Hari kedua dilanjutkan dengan modul "Cemilan Sembarangan", "ATIKA Sumber Zat Besi", dan "Menyusun Balok", sementara pada hari ketiga disampaikan modul tentang "CTPS" (Cuci Tangan Pakai Sabun). Selama pelaksanaan Emo-Demo, responden menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam eksperimen yang dilakukan, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu momen yang berkesan terjadi saat penyampaian modul "Cemilan Sembarangan", di mana peserta diminta mencampurkan berbagai jajanan tidak sehat-seperti kerupuk berwarna, jus bubuk, dan makanan ringan lainnya-ke dalam air di beberapa gelas. Setelah beberapa menit, campuran tersebut menghasilkan busa dan aroma tidak sedap, yang membuat peserta tersadar akan dampak negatif makanan tersebut bagi kesehatan anak. Pengalaman ini menyentuh emosi para peserta, dan beberapa dari mereka menyatakan niat untuk mengubah kebiasaan memberi jajanan sembarangan kepada anak-anak mereka. Penyampaian pesan kunci melalui metode ini terbukti efektif karena memudahkan peserta untuk mengingat dan memahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi emotional demonstration tingkat pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting berada dalam kategori cukup (60,67%) dan sesudah diberikan edukasi emotional demonstration tingkat pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting meningkat menjadi 84,5% dan berada dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Uji Paired T Test menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi emotional demonstration terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting nilai Signifikansi (2 tailed) dari pre-test dan post-test sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi emotional demonstration terhadap pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting karena nilai signifikan (2 tailed) $< 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan teori piramida pembelajaran yang dikemukakan oleh Edgar Dale (1946), sebagaimana dijelaskan dalam (Mardhiyah, 2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan peserta dalam proses belajar, maka semakin besar pula kemampuan mereka untuk mengingat informasi. Membaca dapat meningkatkan daya ingat sekitar 10%, mendengarkan sebesar 20%, dan melihat secara langsung melalui gambar, video, atau demonstrasi sekitar 30%. Jika seseorang terlibat dalam diskusi, daya ingat bisa meningkat hingga 50%, dan melalui kegiatan presentasi mencapai 70%. Kegiatan

praktik langsung seperti bermain peran, simulasi, atau aktivitas nyata mampu meningkatkan daya ingat hingga 90%. Dalam penelitian ini, metode edukasi Emo-Demo termasuk dalam kategori dengan keterlibatan tinggi menurut piramida pembelajaran Edgar Dale, karena metode ini mengaktifkan berbagai fungsi otak, termasuk emosi, penciuman, pendengaran, sentuhan, penglihatan, serta membangun kebiasaan dan rutinitas.

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Kelebihan penelitian ini antara lain: stunting masih menjadi topik dalam masalah kesehatan anak di Indonesia, variabel penelitian cukup jelas dan terukur dan menghubungkan aspek pengetahuan dengan perilaku ibu balita dalam pemebrian makanan bagi balita. Keterbatasan penelitian ini antara lain: sampel yang digunakan relatif sedikit dan uji validitas expert judgment hanya dilakukan dengan penilaian ahli tanpa melakukan uji item/uji beda.

Implikasi untuk praktik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan metode Emo Demo dapat menjadi salah satu alternatif strategi edukasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting. Penerapan Emo Demo dapat diintegrasikan dalam kegiatan posyandu, kelas ibu balita, dan program promosi kesehatan di puskesmas dengan melibatkan tenaga kesehatan serta kader. Metode edukasi yang interaktif dan melibatkan pengalaman emosional diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu serta mendorong penerapan praktik pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh dampak yang lebih optimal, edukasi perlu dilakukan secara berkesinambungan dan disertai pemantauan perubahan perilaku serta pertumbuhan balita.

KESIMPULAN

Edukasi Emotional Demonstration memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting di Desa Lapeom, wilayah kerja Puskesmas Mamsena. Diharapkan agar ibu balita untuk lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai langkah-langkah pencegahan stunting. Edukasi yang telah disampaikan melalui metode Emo-Demo sebaiknya digunakan sebagai panduan awal untuk memahami pentingnya upaya pencegahan stunting. Bagi tenaga kesehatan diharapkan agar menerapkan metode edukasi Emo-Demo ini pada saat kegiatan posyandu sehingga menarik minat sasaran ibu balita untuk hadir dan menerapkan pesan kunci yang disampaikan sebagai upaya dalam tindakan pencegahan stunting.

Pernyataan konflik kepentingan

Dalam penelitian ini penulis tidak ada konflik kepentingan sama sekali.

Sumber pendanaan

Sumber pendanaan dari kegiatan penelitian ini berasal dari dana pribadi.

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala puskesmas Mamsena, tenaga kesehatan, kader posyandu, serta seluruh ibu balita yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktu selama proses penelitian.

REFERENSI

Arikunto S. (2021) *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
BISA (Building and Improving Stunting Awareness) (2022) *Memahami Praktik*

- Pemberian Makan Bayi dan Anak yang Tepat Lewat Emo-Demo*. Tersedia pada: <https://savethechildren.or.id/artikel/memahami-praktik-pemberian-makan-bayi-dan-anak-yang-tepat-lewat-emo-demo>.
- Chomawati, R. (2024) *Prevalensi Stunting Indonesia dan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tersedia pada: <https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/ski-2023-prevalensi-stunting-indonesia-dan-di-daerah-istimewa-yogyakarta> (Diakses: 23 November 2024).
- DPPPKBPPPA (2023) *Stunting adalah gagal tumbuh akibat kurangnya antara lain asupan gizi*. Tersedia pada: <https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/stunting-adalah-gagal-tumbuh-akibat-kurangnya-antara-lain-asupan-gizi>.
- I Made Sudarma Adiputra, N.W.T. et al. (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mardhiyah, N. (2023) "Pengaruh Emotional Demonstration Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Dan ASI Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air," *Fakultas Kesehatan Masyarakat*, hal. 40–41.
- Marlani, R., Neherta, M. dan Deswita, D. (2021) "Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), hal. 1370. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>.
- Nuryuliani, E. (2023) *Mengenal Lebih Jauh Tentang Stunting*. Tersedia pada: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting.
- Sa'adah, U.H. (2022) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Respon Time dengan Simulasi Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar," hal. 30.
- Supriyadi et al. (2021) "The Effectiveness of Emo-Demo in Increasing the Knowledge and Attitudes in Mother Who Do Not Provide Exclusive Breastfeeding in the Working Area of Cisadae Public Health Center in Malang," *KnE Life Sciences* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.18502/cls.v0i0.8871>.